



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 BULELENG

N.P.A. Diah Lestari¹, Sukadi², I Gusti Ketut Arya Sunu³

Universitas Pendidikan Ganesha

¹ ayudiah889@gmail.com*; ² adhys_pkn@yahoo.com; ³ arya.sunu@undiksha.ac.id*

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 1 Agustus 2021
Direvisi: 2 September 2021
Diterima: 1 October 2021

Keywords:

*Implementation of Learning;
Civic Education; Mentally
Disabled*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa tunagrahita kelas X di SLB Negeri 2 Buleleng. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. 1) Pada pelaksanaan pembelajaran guru melakukan kegiatan persiapan dari membuat RPP, mempersiapkan materi pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran. Selanjutnya kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap. Pertama pembukaan dilakukan guru dengan memberi salam kepada peserta didik, melakukan doa bersama, menanyakan kehadiran peserta didik, menyanyikan lagu wajib dan apersepsi. Pada tahap kedua yaitu inti pembelajaran dilakukan secara klasikal mengikuti kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Pada tahap ketiga yaitu penutup, guru menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. 2) Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng adalah metode ceramah, menyanyi, demonstrasi, penugasan dan tanya jawab.

Abstract

This study was aimed at determine the implementation of PPKn learning for retarded children in SLB Negeri 2 Buleleng. This research was descriptive research. The subjects of this study were PPKn teachers and grade X students at SLB Negeri 2 Buleleng. Data collection techniques in this study were conducted by interview, observation and documentation. The results of the study show the following. 1) In the implementation of learning the teacher conducted preparatory activities from making lesson plans, preparing learning materials and preparing learning media. Furthermore, these activities were divided into three stages. Firstly, the opening was done by the teacher by greeting the students, praying together, asking the attendance of students, singing the national songs and doing apperception. Secondly, the core of learning was done classically following the abilities and needs of mentally retarded students using a variety of learning methods. Finally, as the closed activity, the teacher gave learning material, home work, and closes the learning with prayer and greeting. 2) Introctional methods used in learning PPKn for SLB Negeri

2 Buleleng were the expository method, singing, demonstration, assignment and question and answer methods.

© 2021 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Pendidikan Ganesha
Anditapratidina1@gmail.com*
*Korespondensi Penulis

P-ISSN : 2714-7967

E-ISSN : 2722-8304

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini memiliki hak-hak dasar yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Upaya untuk melindungi kepentingan WNI yang dilakukan melalui perangkat hukum diharapkan mampu menciptakan norma hukum yang dapat memberikan perlindungan kepada masyarakat. Hak-hak dasar tersebut disebut dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Salah satu hak yang paling mendasar bagi manusia adalah Pendidikan. Dalam dunia pendidikan setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran sehingga setiap anak memiliki prestasi yang berbeda pula.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Kusumawati dan Maruti (2019: 11-14) faktor tersebut antara lain : faktor guru, faktor siswa, faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, dan sekolah. Berbicara mengenai salah satu faktor yaitu faktor siswa, faktor siswa dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Kondisi seperti ini dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK).

Definisi anak berkebutuhan khusus menurut Utina (2014) adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. Kondisi yang termasuk ke dalam ABK antara lain, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak dengan gangguan kesehatan, dan anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya. Keadaan anak yang seperti ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan karena kondisi kelainannya tidak memungkinkan untuk datang dan menerima pelajaran di jenjang sekolah formal seperti pada bahasan sebelumnya.

Melihat kondisi tersebut maka perlunya dibentuk pendidikan untuk penyandang cacat kelainan atau ketunaan dengan membentuk suatu pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Hal ini lebih jelasnya telah diatur Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Salah satu pendidikan khusus yang didirikan pemerintah adalah SLB Negeri 2 Buleleng yang terletak di Kota Singaraja, Bali. Sekolah ini merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang didominasi oleh siswa tunagrahita. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1987. SLB Negeri 2 Buleleng yang mulanya bernama SLB-C Binakarya didirikan atas mendesaknya kebutuhan untuk mendidik anak-anak tunagrahita yang tidak mampu bersekolah di sekolah reguler.

Anak [tunagrahita menurut definisi *The American Association and Mental Retardation \(AAMR\)* dalam Surna dan Pandeiro \(2014\) adalah anak yang mengalami keterbatasan fungsi intelektual dan keterbatasan dalam perilaku adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri dan keterampilan sosial.](#) Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya, Permasalahan tersebut membuat para siswa ABK tunagrahita di SLB Negeri 2 Buleleng memiliki hambatan belajar. Oleh karena itu pembelajaran untuk anak grahita tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Siswa-siswi yang mempunyai gangguan perkembangan tersebut memerlukan suatu metode pembelajaran yang sifatnya khusus (Delphie, 2006: 3).

Pembelajaran yang diberikan untuk siswa tunagrahita terdiri dari mata pelajaran khusus (pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak ABK) dan mata pelajaran umum (mata pelajaran yang diberikan untuk siswa pada sekolah formal/reguler sebagai pelajaran pelengkap). Salah satu pelajaran umum yang diberikan untuk siswa ABK adalah mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik (Rahayu, 2019:1). Pendidikan kewarganegaraan secara umum bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia antara lain, membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, dan mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab (Ubaedillah, 2015: 18).

Hasil akhir pembelajaran PPKn berupa perubahan tingkah laku. Dalam praktek pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru dan sekolah tentunya bukan hal yang mudah untuk mewujudkan tujuan akhir pembelajaran PPKn mengingat peserta didik yang diajar adalah anak-anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki proses pembelajaran berbeda dengan anak normal pada umumnya. Siswa Tunagrahita akan lebih sulit lagi menerima pembelajaran disebabkan materi pembelajaran PPKn yang hapalan sedangkan anak tunagrahita mempunyai ingatan yang lemah. Keberhasilan anak untuk menerima mata pelajaran PPKn ditentukan oleh kematangan pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru, mulai dari perencanaannya, pelaksanaannya, sampai dengan evaluasinya. Seorang guru tunagrahita juga harus terus berinovasi untuk mencari metode yang tepat dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.

Penelitian sejenis yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada anak tunagrahita sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, namun jika pembelajarannya difokuskan pada pembelajaran PPKn masih tergolong minim, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anna Lutfaidah dan I Made Suwanda yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Bagi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi tentang Pembelajaran PPKn pada kelas VIII Tunagrahita SMPLB-C Negeri Gedangan-Sidoarjo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwa dalam penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran PPKn namun juga pada metode pembelajaran PPKn yang dilakukan oleh guru. Dengan dilaksanakannya penelitian ini nantinya akan diketahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng dan metode pembelajaran PPKn apa saja yang diterapkan guru di SLB Negeri 2 Buleleng, sehingga akan mendapatkan manfaat secara teoritis yaitu dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran PPKn khususnya di jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Ganesha dan secara praktis bermanfaat bagi mahasiswa/kalangan akademisi, guru, peserta didik, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris mengkaji prinsip-prinsip dari bahan literatur yang ada, lebih lanjut dilihat penerapan regulasi tersebut pada kenyataan sosial di masyarakat. Approach method in this research is empirical approach, dimana kajian yang memandang kenyataan yang mencakup kenyataan sosial, kenyataan kultur dan mengkaji secara *in action*. Dimana penelitian ini beranjak dari adanya kesenjangan antara *das solen* dan *das sein*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Pendekatan perundang-undangan dan pendelatan kasus, Pendekatan Kasus (*case approach*) mencakup pemangku kepentingan dan kunci indikator kinerja (KPI) (Purnamawati, I.G.A., Adnyani, N.K.S., 2000 : 143).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif karena data yang diperoleh dari lapangan dan data yang diperoleh berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berbentuk deskripsi bukan angka atau simbol. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 2 Buleleng. Sekolah untuk anak berkebutuhan khusus ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Kabupaten Buleleng. SLB Negeri 2 Buleleng terdapat siswa penyandang Tunagrahita terbanyak di kabupaten Buleleng. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2019

sampai bulan Maret 2020. Kemudian subjek dari penelitian ini adalah guru PPKn dan siswa tunagrahita kelas X di SLB Negeri 2 Buleleng. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Buleleng dan Wali Kelas X Tunagrahita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan pencatatan dokumen. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat membantu peneliti untuk memperoleh data atau informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PPKn pada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Buleleng. Kemudian untuk teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam hal menganalisis data, penulis menggunakan analisis data dengan model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap, pertama reduksi data (*data reduction*), kedua penyajian data (*data display*) dan terakhir verifikasi (*conclusion drawing*). Upaya penggalan, analisis, dan pemetaan fokus masalah penelitian dilakukan dengan mengacu pada model analisis lintas situasi.

PEMBAHASAN

Mata Pelajaran PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng diberikan ke seluruh peserta didik baik dari jenjang SDLB sampai dengan jenjang SMALB maupun dari jenis-jenis ketunaan peserta didik. Pelaksanaannya sama seperti sekolah reguler pada umumnya yaitu satu kali pertemuan dalam setiap minggunya. Untuk pelaksanaan pembelajaran PPKn pada siswa tunagrahita di kelas X SMALB dilaksanakan pada hari Kamis di jam pertama pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 dengan Pendekatan Saintifik, namun pelaksanaannya menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng dibagi ke dalam 2 (dua) tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan.

Berdasarkan hasil observasi dan monitoring diperoleh data berikut. Pada kegiatan pembukaan, langkah-langkah yang dilaksanakan, sesungguhnya sudah hampir bermakna dan sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam RPP. Kegiatan pembukaan menurut Sukirman (2012, hlm. 141) sesungguhnya merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif sebelum memasuki tahap kegiatan inti pembelajaran, yang bertujuan untuk mengkondisikan siswa, baik fisik, mental, emosional dan sosial agar dapat memusatkan diri atau konsentrasi pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Inovasi dari penelitian ini adalah inovasi dalam perumusan kebijakan di level desa adat di Bali. Pada awal pembukaan guru mengawali dengan mengucapkan salam "selamat pagi" kepada peserta didik sudah dengan baik sehingga peserta didik menjawab salam tersebut dengan penuh semangat. Guru juga menanyakan kabar para siswa sembari mengecek kehadiran siswa. Kegiatan tersebut sebagai bentuk keakraban guru dengan murid apalagi anak tunagrahita membutuhkan perhatian lebih dalam belajar.

Nilai-nilai ini akan termanifestasi dari pikiran, sikap, dan perilaku masyarakat setempat dalam memandang, mengelola, serta memberikan manfaat kepada peserta didik. Selanjutnya, kegiatan guru untuk mengajak siswa melakukan doa bersama dan dipimpin oleh salah satu murid sebelum memulai pembelajaran bisa lebih memupuk nilai religius pada peserta didik yang mana nilai religius merupakan salah satu nilai dalam 18 Karakter Bangsa dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa ke depan melatih keberanian siswa. Sayangnya sebelum berdoa guru tidak menjelaskan tujuan mengapa harus berdoa kepada para siswa. Padahal penyampaian tujuan berdoa yaitu untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar penting disampaikan kepada siswa. Dengan keyakinan tersebut diharapkan siswa lebih fokus dan khusuk dalam berdoa.

Pentingnya dilakukan penelitian ini, bahwa peneliti menilai ada pembalikan cara berpikir di kalangan masyarakat. Untuk menciptakan kondisi belajar, guru kemudian mengajak siswa untuk

menyanyikan lagu wajib nasional. Menurut konsep *quantum learning* mengajak siswa menyanyi dapat menumbuhkan minat atau rasa senang dalam pembelajaran (Praheto, 2017: 280) Adapun lagu wajib nasional yang dinyanyikan adalah lagu Satu Nusa Satu Bangsa. Terlihat para siswa sangat antusias bernyanyi. Para siswa di kelas ini hanya dapat menyanyikan dua lagu wajib nasional yaitu Garuda Pancasila dan Satu Nusa Satu Bangsa. Guru belum berusaha untuk mengajari lagu wajib lain sehingga setiap minggunya siswa menyanyikan kedua lagu tersebut secara bergantian. Menguasai dan mengetahui lebih banyak lagu wajib nasional seharusnya penting sebagai bentuk implementasi dari nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang terdapat dalam 18 Karakter Bangsa.

Kegiatan terakhir saat pembukaan yaitu apersepsi. Guru melakukan apersepsi dengan melontarkan sebuah pertanyaan-pertanyaan. Hal tersebut cenderung membuat siswa kaget dan tidak mempersiapkan siswa untuk menerima inti materi. Hal yang dilakukan tersebut belum dikategorikan sebagai apersepsi, seharusnya guru memberikan apersepsi yang mudah dicerna siswa sehingga lebih memberikan gambaran tentang materi yang akan disampaikan. Pelaksanaan apersepsi perlu diperhatikan oleh guru karena kegiatan mengajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran (Sulistiyorini, 2009: 41).

Rangkaian kegiatan pembukaan yang dilakukan guru pada akhirnya hampir sama dengan pembukaan yang dilakukan oleh guru PPKn pada sekolah reguler, belum ada penyesuaian yang dilakukan untuk menghadapi kondisi siswa. Pada kegiatan pendahuluan tampak memang bahwa baik guru dan siswa dapat mengikuti proses belajar dan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan di RPP.

Kedua, pada kegiatan inti. Kegiatan inti menurut Sukirman (2012, hlm. 161) merupakan kegiatan pokok pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah direncanakan. Pada tahap ini, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas berbeda dengan langkah-langkah yang dijabarkan di RPP. Pada RPP dikatakan model pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning* dan *projek base learning* sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Saintifik. Namun pada pelaksanaannya jauh berbeda seperti pada gambaran yang dijelaskan di atas. Perbedaan ini disebabkan karena di dalam kelas guru menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak sedangkan RPP merupakan tuntutan kurikulum 2013 yang mengharuskan guru menggunakan model dan pendekatan tersebut. Pada kegiatan inti akhirnya guru melaksanakan pembelajaran secara klasikal diawali dengan menulis judul materi di papan tulis dan selanjutnya guru menggunakan metode tanya jawab. Memberikan pertanyaan kepada siswa sebelum penjelasan dapat membuat peserta didik menjadi lebih fokus dan melatih siswa untuk belajar berpikir. Dalam kajian teori telah dijelaskan bahwa metode ini tepat digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik atau aktivitas peserta didik.

Guru sebenarnya lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ceramah dalam menyajikan bahan ajar melalui penjelasan dan penuturan lisan pendidik kepada peserta didik. Metode ini digunakan untuk menjelaskan pengertian keberagaman dan mendeskripsikan keberagaman suku, agama dan ras serta gender. Kekuatan metode ini apabila digunakan dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi yang saat ini lebih dikenal dengan ceramah bervariasi, sehingga peserta didik bukan hanya mendengarkan akan tetapi berbicara dalam kegiatan pembelajarannya. Namun karena kondisi keterbatasan mental anak, metode ceramah ini hanya divariasikan dengan metode tanya jawab belum sampai divariasikan dengan metode diskusi. Hal ini membuat metode ceramah yang dilakukan menjadi kurang efektif.

Metode demonstrasi juga digunakan selama proses pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan penayangan video contoh keberagaman yang ada di Indonesia menggunakan media laptop. Metode ini digunakan untuk mengkonkritkan materi yang disajikan kepada siswa. Penggunaan metode ceramah dengan dilanjutkan menggunakan metode demonstrasi memang dapat

menyederhanakan materi yang awalnya hanya abstrak menjadi realistis sehingga peserta didik menjadi mengerti. Namun dilihat dari video demonstrasi yang ditayangkan, isi video cenderung berat dan kurang dimengerti oleh siswa. Saat wawancara oleh salah satu siswa, siswa mengatakan tidak mengerti dengan isi video. Alangkah lebih baik lagi muatan konten pada video dibuat lebih sederhana menyesuaikan dengan kemampuan siswa seperti dibuat dalam animasi kartun yang menarik sehingga bisa mudah dipahami oleh siswa.

Ditinjau dari segi substansi, materi PPKn yang diajarkan kurang menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru memberikan materi terlalu meluas dan abstrak sehingga tidak sesuai dengan keadaan siswa yang diajar. Misalnya saat memberikan contoh seharusnya guru mencontohkan hal-hal yang berada di sekitar siswa. Karena dengan memberikan contoh yang terlalu luas membuat siswa merasa kesulitan. Seperti halnya ketika guru memberikan contoh perbedaan orang Eropa dengan orang Afrika. Contoh yang diberikan tersebut terlalu rumit karena siswa tidak bisa membayangkan bagaimana perawakan orang Eropa dan bagaimana perawakan orang Afrika. Seharusnya diberikan contoh sederhana, seperti menghargai perbedaan dialek setiap siswa di kelas karena siswa berasal dari berbagai daerah atau menghargai perbedaan agama para siswa di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan wali kelas saat wawancara bahwa untuk mengajar anak tunagrahita tidak seharusnya memberikan materi yang abstrak dan contoh yang rumit.

Dapat disimpulkan pelaksanaan inti pembelajaran tidak sesuai dengan RPP dikarenakan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kemampuan siswa yang beragam dan berubah-ubah sesuai kondisi membuat apa yang diekspektasikan pada RPP berbeda dengan realita pembelajaran di dalam kelas.

Terakhir, Kegiatan penutup. Kegiatan menutup pelajaran menurut Sukirman (2012, hlm. 171) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Karena keterbatasan waktu guru tidak dapat melaksanakan kegiatan penilaian. Sehingga tidak ada kegiatan yang menunjukkan guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa. Padahal kegiatan penilaian sangat penting untuk perkembangan belajar siswa. Proses pembelajaran ditutup dengan pemberian tugas rumah. Tugas yang diberikan cukup baik sesuai dengan kemampuan siswa sehingga kemungkinan dapat dikerjakan oleh siswa. Kemudian pembelajaran diakhiri kembali dengan doa bersama sebagai penerapan nilai religius.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan guru PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng. Metode pembelajaran menurut Sanjaya (2008: 187) adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran. Adapun metode - metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain, pertama metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang digunakan untuk menyampaikan pengertian keberagaman dan penyebab terjadinya keberagaman di Indonesia saat guru menyampaikan materi keberagaman. Secara keseluruhan metode ceramah ini mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas, karena kelebihan dari metode ceramah ini membuat guru mudah untuk menguasai kelas apalagi dengan kondisi anak yang demikian mengharuskan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa. Namun, pelaksanaan metode ceramah ternyata kurang efektif digunakan karena tidak ada feedback yang diberikan oleh siswa kepada guru. Guru terlalu menikmati proses transfer materi sedangkan siswa hanya menjadi pendengar membuat siswa mudah lupa dengan materi yang diberikan karena materi yang diberikan hanya semacam hapalan apalagi dengan keadaan IQ siswa yang rendah siswa tidak akan mampu untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan.

Kedua, metode menyanyi. Metode menyanyi merupakan metode yang digunakan oleh guru PPKn ketika melakukan apersepsi, ketika siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, maupun ketika akan mengakhiri pembelajaran. Lagu yang dinyanyikan di kelas yaitu Lagu Satu Nusa dan Garuda Pancasila karena siswa di kelas hanya menguasai kedua lagu tersebut. Penggunaan metode ini terbilang cukup efektif dilihat setelah menyanyi para siswa kembali semangat dan tidak

mengantuk lagi di dalam kelas, mengembalikan fokus dan konsentrasi siswa dan terakhir jalannya pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyanyikan lagu-lagu nasional merupakan imolementasi dari rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang mana nilai-nilai tersebut merupakan penjabaran dari 18 karakter bangsa. Sehingga secara otomatis guru menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air kepada anak tunagrahita.

Ketiga, metode demonstrasi. Metode demonstrasi digunakan guru sebagai cara untuk menghadapi siswa tunagrahita yang memiliki tingkat IQ yang lemah. Memiliki IQ yang lemah selain membuat siswa cepat lupa juga membuat siswa lebih susah membayangkan hal-hal yang rumit atau hal yang bersifat abstrak. Dengan menggunakan metode demonstrasi kelebihanannya membuat pembelajaran PPKn yang diberikan bukan sekedar materi hapalan saja namun informasi yang terkandung dalam materi dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena sudah ada demonstrasinya. Dengan memberikan demonstrasi membuat peserta didik mudah untuk memahami materi yang diberikan karena cara berpikir siswa tunagrahita yang sederhana. Namun, metode demonstrasi yang diterapkan guru belum cukup optimal karena belum melibatkan peserta didik untuk melakukan suatu aksi. Metode ini sebenarnya sangat menarik jika guru mampu berinovasi sehingga akan didapatkan hasil yang lebih efektif dari penerapan metode ini.

Keempat, metode penugasan. Metode penugasan adalah metode yang digunakan guru PPKn untuk melakukan evaluasi ketika akan mengakhiri pembelajaran. Dengan memberikan tugas, anak tunagrahita menjadi lebih mempunyai tanggung jawab karena ketika minggu selanjutnya tugas tersebut wajib harus terselesaikan dan disetorkan kepada guru. Selain itu metode penugasan ini dapat melatih ingatan siswa yang lemah karena dengan metode penugasan siswa dituntut mengingat kembali materi yang telah disampaikan dan menjawab dengan benar pada soal. Metode penugasan menjadi kurang efektif karena memiliki kekurangan jika dilakukan pada anak tunagrahita sedang karena anak tersebut sebagian besar belum bisa menulis dan membaca jadi jika tidak ada bantuan dari orang tua tugas yang diberikan tidak akan terselesaikan.

Kelima, metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan guru sebagai pendamping dari metode ceramah. Tujuan penggunaan dari metode ini adalah agar adanya *feedback* dari siswa tunagrahita. Kelebihan dari penggunaan metode tanya jawab ini adalah membuat anak tunagrahita menjadi lebih fokus dan belajar berpikir. Kekurangan dari metode tanya jawab ini ternyata membuat beberapa siswa merasa takut, apalagi guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani untuk menjawab. Hanya satu anak yang terlihat antusias untuk menjawab pertanyaan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian maka dapat diformulasikan simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama kegiatan pembelajaran PPKn pada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Buleleng meliputi perencanaan dan pelaksanaan, yang mana dalam kegiatan pelaksanaan terdiri dari 3 tahap yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan persiapan hampir sama dengan persiapan pembelajaran pada sekolah reguler yaitu guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mempersiapkan materi pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian pada kegiatan pelaksanaan tahap pertama yaitu pembukaan. Pada tahap pembukaan kegiatan yang dilakukan guru hampir sesuai dengan langkah-langkah pembukaan yang dijabarkan dalam RPP yaitu guru memberi salam kepada peserta didik, mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan menanyakan kehadiran peserta didik, memberi motivasi dengan menyanyikan lagu wajib Satu Nusa Satu Bangsa, dan melakukan apersepsi melalui tanya jawab seputar suku dan budaya yang ada di Indonesia. Selanjutnya pada tahap kedua yaitu inti pembelajaran. Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan guru tidak sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan dalam RPP, namun dilakukan secara klasikal mengikuti kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Kemudian pada tahap terakhir yaitu penutup. Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap ini antara lain, membimbing peserta didik

menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah, dan menutup pembelajaran dengan doa dan mengucapkan salam. Kesimpulan yang diberikan bukan sekedar materi secara kontekstual namun kebermaknaan dari materi PPKn yang bisa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan kedua yaitu metode - metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn di SLB Negeri 2 Buleleng antara lain, metode ceramah, metode menyanyi, metode demonstrasi, metode penugasan dan metode tanya jawab.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, dapatlah diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait salah satunya kepada guru. Guru hendaknya terus meningkatkan performanya di dalam kelas, baik terus berinovasi untuk menemukan metode pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita maupun terus mengembangkan media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, guru hendaknya membuat RPP yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah sesuai dengan pedoman di RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphic, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu pengantar dalam pendidikan Inklusi*. Bandung: Rafika Aditama
- Kusumawati, Naniek dan Maruti, Endang Sri .2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Media Grafika: Magetan
- Lutfaidah, Anna. Suwanda, Made. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran PPKn Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi tentang Pembelajaran PPKn pada kelas VIII Tunagrahita SMPLB-C Negeri Gedangan-Sidoarjo*. 02 (04)
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun 2003 No 20. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Praheto. 2017. *Metode M2MPR berbasis Quantum Learning dan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. 4(1): 280.
- Purnamawati, I.G.A, Adnyani, N.K.S. Performance Evaluation of Microfinance Institutions and Local Wisdom-Based Management Concept. (2020) *Managemen Science Letters*, 10 (2), pp. 143-152. <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57210934769>
- Rahayu, Ani Sri. 2019. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana: Jakarta
- Sukirman, Dadang. (2012). *Micro Teaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Sulistiyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Surna. Pandaerot. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga
- Ubaedillah. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Fajar Interpratama Mandiri: Jakarta
- Utina, S.S. 2014. Pendidikan anak berkebutuhan khusus. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, Pp.72-78.